BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi Massa

a. Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah studi ilmiah tentang media massa beserta pesan yang dihasilkan, pembaca/pendengar/penonton yang akan coba diraihnya, efeknya terhadap mereka.[34]

Komunikasi massa dibedakan dengan jenis komunikasi lainnya karena komunikasi massa dialamatkan kepada sejumlah populasi dari berbagai kelompk dan bukan hanya satu atau beberapa individu atau sebagian khusus dari populasi. Komunikasi massa juga mempunyai anggapan tersirat akan adanya alat-alat khusus untuk menyampaikan komunikasi agar komunikasi itu dapat mencapai pada saat yang sama semua orang yang mewakili berbagai lapisan sosial.[35]

Sementara itu, menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney (1988) menyebutkan bahwa komunikasi massa adalah sebuah proses di mana pesan-pesan yang diproduksi secara masal atau tidak sedikit itu disebarkan kepada massa penerima pesan

[34] Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa: Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 2.

[35] Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang luas, anonim, dan heterogen. Yang dimaksud dengan kata "luas" berarti lebih luas dari sekedar kumpulan orang yang berdekatan secara fisik, sedangkan kata "anonim" berarti bahwa individu yang menerima pesan cenderung menjadi asing satu sama lain atau tidak saling mengenal satu sama lain, dan kata "heterogen" berarti bahwa pesan yang dikirim kepada yang berkepentingan yakni kepada orang-orang dari berbagai macam atribut, status, pekerjaan, dan jabatan dengan karakteristik yang berbeda satu sama lain dan bukan penerima pesan yang homogen.[36]

Meskipun telah banyak definisi mengenai komunikasi massa yang telah dikemukakan oleh para ahli komunikasi dengan banyak ragam dan titik tekan yang dikemukakan. Namun, dari sekian banyak definisi terdapat satu benang merah. Karena pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak maupun media elektronik). Disini yang dimaksud dengan media massa merupakan saluran yang dihasilkan oleh tekologi modern.[37]

[36] Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, …, hlm. 12.

[37] Ibid., hlm. 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Karakteristik Media Massa

Menurut McQuail di dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi karangan Nurani Soyomukti, karakteristik utama komunikasi massa bisa dilihat dari segi-segi berikut:[38]

1) Sumber: bukan satu orang, melainkan organisasi formal, pengirimnya sering merupakan komunikator professional;
2) Pesan: beragam, dapat diperkirakan, dan diproses, distandarisasi, dan selalu diperbanyak – merupakan produk dan komoditi yang bernilai tukar;
3) Hubungan pengirim – penerima bersifat satu arah, impersonal, bahkan mungkinselalu sering bersifat non-moral dan kalkulatif;
4) Penerima merupakan bagian dari khalayak luas; dan
5) Mencakup kontak secara serentak antara satu pengirim dan banyak penerima.

c. Fungsi Komunikasi Massa

Menurut Alexis S. Tan di dalam buku Pengantar Komunikasi Massa karangan Nurudin menyederhanakan fungsi komunikasi massa ke dalam sebuah tabel sebagai berikut:[39]

[38] Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, …, hlm. 194.

[39] Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, …, hlm. 64-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2. 1

Fungsi Komunikasi Massa

Tujuan Komunikator (Penjaga Sistem)	Tujuan Komunikan (Menyesuaikan diri pada sistem: Pemuas kebutuhan)
Memberi Informasi	Mempelajari ancaman dan peluang, memahami lingkungan, menguji kenyataan, merih keputusan.
Mendidik	Memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang berguna memfungsikan dirinya secara efektif dalam masyarakatnya, mempelajari nilai, tingkah laku yang cocok agar diterima dalam masyarakatnya.
Mempersuasi	Memberi keputusan, mengadopsi nilai, tingkah laku, dan aturan yang cocok agar diterima dalam masyarakatnya.
Menyenangkan, memuaskan kebutuhan komunikan	Menggembirakan, mengendorkan urat saraf, menghibur, dan mengalihkan perhatian dari masalah yang dihadapi.

d. Efek Komunikasi Massa

Efek komunikasi massa bisa dilihat ketika kita ingin tahu bukan untuk apa kita membaca surat kabar atau menonton televisi, tetapi bagaimana surat kabar dan televisi menambah pengetahuan, mengubah sikap, atau menggerakan perilaku seseorang.[40]

Ada suatu saat ketika media massa dipandang sangat berpengaruh, tetapi ada saat lain ketika media massa dianggap sedikit, bahkan hampir tidak ada pengaruhnya sama sekali. Perbedaan pendapat tentang pengaruh media massa bisa terjadi akibat adanya perbedaan latar-belakang teoritis, atau latar belakang

[40] Jalaluddin Rakhmat, *Pikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

historis, dan juga perbedaan seseorang dalam menggartikan "efek".[41]

Menurut Schramm di dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi karangan Wiranto bahwa efek komunikasi massa dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:[42]

1) Efek Umum

Efek umum menyangkut efek dasar yang diramalkan dapat terjadi akibat pesan-pesan yang disiarkan melalui media massa. Schramm mengemukakan bahwa komunikasi massa mempunyai efek yang 'mengembang'. Sebab, dalam banyak hal, komunikasi massa telah menggambil alih fungsi komunikasi sosial. Secara umum atau luas, komunikasi melalui media massa telah menciptakan suatu jaringan pengertian, yang tanpa itu tidak mungkin tercipta masyarakat yang besar dan modern.

Efek seperti itu merupakan efek dasar yang terjadi dari hari ke hari secara terus menerus. Ia tidak dapat dilihat, didengar atau diraba, tetapi ia benar-benar terjadi. Proses terjadinya efek tersebut bagai terbentuknya *stalagmite* – tetes demi tetes dalam jangka waktu yang cukup panjang. Hal itu tidak dapat diikuti oleh mata, tidak pula dapat didengar dan

[41] Ibid., hlm. 217-218.

[42] Wiranto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 89-90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diraba. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa terpaan media massa pada waktunya akan menimbulkan perubahan-perubahan yang amat mengejutkan.

2) Efek Khusus

Efek khusus terutama menyangkut ramalan tentang efek yang diperkirakan akan timbul pada individu-individu dalam suatu *mass audience* pada perilaku mereka dalam menerima pesan-pesan media massa. Hal lain yang menarik tentang perilaku penerimaan pesan-pesan komunikasi massa adalah menyangkut intensitas perhatian individu-individu terhadap pesan-pesan media yang diperkirakan akan mempengaruhi efek.

Beberapa faktor yang juga dapat mempengaruhi efek, minsalnya salah dengar (*mis - hearing*), daya baca yang semakin menurun setelah membaca sekian lama atau setelah beberapa paragraph, sehingga tulisan-tulisan yang panjang cenderung tidak selesai dibaca atau malah tidak dibaca sama sekali. Demikianlah interaksi komunikasi massa dengan khalayak dalam hubungannya dengan efek yang sering diramalkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Berita Televisi

a. Pengertian Berita

Menurut Thoriq Hadad, berita adalah hasil rekonstruksi tertulis dari realitas sosial yang terdapat dalam kehidupan.[43]

Sedangkan Nancy Nasution mendefinisikan berita sebagai laporan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi, yang ingin diketahui oleh umum, dengan sifat aktual, terjadi dilingkungan pembaca, mengenai Tokoh terkemuka, akibat peristiwa tersebut berpengaruh terhadap pembaca.[44]

Sehingga yang dimaksud dengan berita adalah laporan tentang peristiwa-peristiwa mengenai realitas sosial yang ingin diketahui oleh umum dan bisa memberikan efek atau pengaruh terhadap masyarakat.

b. Nilai Berita

Menurut Ana Nadya Abrar di dalam bukunya yang berjudul Penulisan Berita, secara umum kejadian yang dianggap mempunyai nilai berita atau layak berita adalah yang mengandung satu atau beberapa usur sebagai berikut:[45]

---

[43] Ana Nadya Abrar, *Penulisan Berita*, (Yogyakarta: Universitas Atmajaya, 2005), hlm. 3.

[44] Ibid., hlm. 3.

[45] Ana Nadya Abrar, *Penulisan Berita*, …, hlm. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Significance* (Penting)

Kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca.

2) *Magnitude* (Besar)

Kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang berakibat yang bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik buat pembaca.

3) *Timelines* (Waktu)

Kejadian tentang peristiwa yang baru terjadi perlu segera dilaporkan kepada khalayak.

4) *Proximity* (Kedekatan)

Kejadian yang memiliki kedekatan bagi pembaca. Kedekatan ini bisa bersifat geografis maupun emosional.

5) *Prominence* (Tenar)

Menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca, seperti orang, benda, atau tempat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) *Human Interest* (Manusiawi)

Kejadian yang memberikan sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang bisa dalam situasi luar biasa atau orang besar dalam situasi biasa.

c. Jenis Berita

Berita pada umumnya dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu *hard news* (berita berat), *soft news* (berita ringan), dan *investigative reports* (laporan penyelidikan).[46] Perbedaan terhadap ketiga kategori tersebut didasarkan pada jenis peristiwa dan cara-cara penggalian datanya yakni sebagai berikut:

1) *Hard News*

Hard news (berita berat) adalah berita tentang peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat baik sebagai individu, kelompok, maupun organisasi.[47] *Hard news* juga mencakup kejadian internasional, keadaan masyarakat, masalah ekonomi, kriminal, kerusakan lingkungan maupun berita-berita tentang ilmu pengetahuan. Secara umum pada *hard news* informasi masih muda untuk diperoleh, sebab semuanya itu masih transparan dan bisa diperoleh di permukaan saja. Walaupun

[46] Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 39.

[47] Ashadi Siregar, *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita Untuk Media Massa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian dalam beberapa kasus yang ada, reporter juga harus menggali informasi lebih dalam.[48]

2) *Soft News*

Soft news (berita ringan) seringkali juga disebut *feature*, yaitu berita yang tidak terikat dengan aktualitas namun lebih menilik beratkan pada hal-hal yang dapat menakjubkan atau mengherankan dan memiliki daya tarik yang tinggi bagi pemirsanya.[49] Bagi media televisi, *soft news* sangat diperlukan dalam setiap penyajian program berita, karena berita ringan juga berfungsi sebagai seligan di antara berita-berita berat yang disiarkan. Secara psikologis, pemirsa yang mendapat sajian berita berat dari awal hingga akhir akan merasa ketegangan yang tinggi sehingga perlu adanya suatu *intermezzo*. *Intermezo* itu didapat dari *soft news* tersebut. Durasi berita ringan ini sangat bervariasi, tetapi hampir tidak ada yang lebih panjang dari 2 menit dan lebih pendek dari 45 detik.[50]

3) *Investigative Reports*

Investigative reports (laporan penyelidikan) atau yang biasa disebut investigasi adalah jenis berita yang eksklusif. Datanya tidak bisa diperoleh di permukaan saja, tetapi juga

[48] Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi*, …, hlm. 40.

[49] Ibid., hlm. 41.

[50] Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi*, …, hlm. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus dilakukan berdasarkan penyelidikan.[51] Berita penyelidikan untuk televisi jauh lebih sulit dilakukan dibanding dengan radio maupun media cetak. Televisi membutuhkan gambar bahkan wajah orang yang diwawancarai. Namun dengan adanya teknologi elektronik yang mampu mengaburkan wajah narasumber, tugas reporter menjadi lebih ringan. Keselamatan narasumber pun menjadi lebih terjamin.[52]

d. Program Acara Berita Seputar Indonesia RCTI

Seputar Indonesia adalah program berita pertama yang diproduksi oleh RCTI. Dengan konsep yang lebih tegas dan menarik membuat program ini banyak diminati oleh seluruh pemirsa RCTI di Indonesia.[53]

3. Kekerasan Seksual Pada Anak

a. Pengertian Kekerasan Seksual Pada Anak

Menurut Ricard J. Gelles, kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak (baik secara fisik maupun emosional). Bentuk kekerasan terhadap anak dapat diklasifikasikan menjadi

[51] J.B. Wahyudi, *Komunikasi Jurnalistik*, (Bandung: ALUMNI, 1991), hlm. 130.

[52] Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi*, …, hlm. 43.

[53] Wikipedia, "Seputar Indonesia" dalam *https://id.wikipedia.org/wiki/Seputar_Indonesia* diakses pada tanggal 27 Februari 2017 pukul 02.24 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikologi, kekerasan secara seksual dan kekerasan secara sosial.[54]

b. Bentuk Kekerasan Seksual Pada Anak

Menurut Sri Maslihah di dalam bukunya yang berjudul Kekerasan Terhadap Anak: Model Transisional dan Dampak Jangka Panjang, bahwa kekerasan seksual (*sexual abuse*) merupakan jenis penganiayaan yang dibagi menjadi dua kategori berdasar identitas pelaku, yaitu:[55]

1) *Familial Abuse*

Termasuk familial abuse adalah incest, yaitu kekerasan seksual dimana antara korban dan pelaku masih dalam hubungan darah, menjadi bagian dalam keluarga inti. Dalam hal ini termasuk seseorang yang menjadi pengganti orang tua, misalnya ayah tiri, atau kekasih, pengasuh atau orang yang dipercaya merawat anak.

2) *Extra Familial Abuse*

Kekerasan seksual adalah kekerasan yang dilakukan oleh orang lain di luar keluarga korban. Pada pola pelecehan seksual di luar keluarga, pelaku biasanya orang dewasa yang dikenal oleh sang anak dan telah membangun relasi dengan

[54] Abu Hurairah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuasa Press, 2002), hlm. 9.

[55] Sri Maslihah, *Kekerasan Terhadap Anak: Model Transisional dan Dampak Jangka Panjang*, (Edukid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2006), hlm. 25-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak tersebut, kemudian membujuk sang anak ke dalam situasi dimana pelecehan seksual tersebut dilakukan, sering dengan memberikan imbalan tertentu yang tidak didapatkan oleh sang anak di rumahnya. Sang anak biasanya tetap diam karena bila hal tersebut diketahui mereka takut akan memicu kemarah dari orangtua mereka. Selain itu, beberapa orangtua kadang kurang peduli tentang di mana dan dengan siapa anak-anak mereka menghabiskan waktunya. Anak-anak yang sering bolos sekolah cenderung rentan untuk mengalami kejadian ini dan harus diwaspadai.

c. Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Anak

Kekerasan terhadap anak-anak yang terjadi di sekitar kita tidak selamanya dilakukan oleh orang-orang diluar lingkungan keluarga anak, namun juga dilakukan oleh lingkungan keluarga anak sendiri yakni orang tua. Kasus-kasus kekerasan yang menimpa anak-anak, tidak saja terjadi di perkotaan tetapi juga di pedesaan. Sementara itu, para pelaku child abuse, 68% dilakukan oleh orang yang dikenal anak, termasuk 34% dilakukan oleh orangtua kandung sendiri. Dalam laporan tersebut juga disebutkan bahwa anak perempuan pada situasi sekarang ini, sangatlah rentan terhadap kekerasan seksual.[56]

[56] Lukman Hakim Nainggolan, "Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Bawah Umur", *Jurnal EQUALITY*, Vol. 13, No. 1, Februari 2008, hlm. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak

Kekerasan seksual terhadap anak akan berdampak panjang, di samping berdampak pada masalah kesehatan di kemudian hari, juga berkaitan dengan trauma yang berkepanjangan, bahkan hingga dewasa. Dampak trauma akibat kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak, antara lain: pengkhianatan atau hilangnya kepercayaan anak terhadap orang dewasa (*betrayal*); trauma secara seksual (*traumatic sexualization*); merasa tidak berdaya (*powerlessness*); dan stigma (*stigmatization*). Secara fisik memang mungkin tidak ada hal yang harus dipermasalahkan pada anak yang menjadi korban kekerasan seksual, tapi secara psikis bisa menimbulkan ketagihan, trauma, bahkan pelampiasan dendam. Bila tidak ditangani serius, kekerasan seksual terhadap anak dapat menimbulkan dampak sosial yang luas di masyarakat. Penanganan dan penyembuhan trauma psikis akibat kekerasan seksual haruslah mendapat perhatian besar dari semua pihak yang terkait, seperti keluarga, masyarakat maupun negara. Oleh karena itu, didalam memberikan perlindungan terhadap anak perlu adanya pendekatan sistem, yang meliputi sistem kesejahteraan sosial bagi anak-anak dan keluarga, sistem peradilan yang sesuai dengan standar internasional, dan mekanisme untuk mendorong perilaku yang tepat dalam masyarakat.[57]

[57] Ivo Noviana, "Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya", …, hlm. 18-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sikap

a. Pengertian Sikap

Menurut Saifuddin Azwar di dalam bukunya yang berjudul Sikap Manusia: Edisi ke 2, bahwa sikap manusia atau sikap, telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Berkowitz bahkan menemukan adanya lebih dari 30 definisi sikap. Puluhan definisi dan pengertian itu pada umumnya dapat dimasukkan ke dalam salah satu diantara 3 kerangka pemikiran, yaitu:[58]

1) Kerangka pikir yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone (1928), Rensis Linkert (1932), dan Charles Osgood. Menurut mereka, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. Secara lebih spesifik, Thurstone sendiri memformulasikan sikap sebagai 'derajat afek positif atau afek televisinegatif terhadap suatu objek psikologis'.

2) Kelompok pemikiran yang diwakili oleh para ahli seperti Chave (1928), Bogardus (1931), LaPierre (1934), Mead (1934), dan Gordon Allport (1935) yang konsepsi mereka mengenai sikap lebih kompleks. Menurut kelompok pemikiran ini, sikap

[58] Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Edisi ke 2*, …, hlm.4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapanyang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. LaPirre sendiri mendefinisikan sikap sebagai'suatu pola prilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan'.

3) Kelompok pemikiran yang ke tiga adalah kelompok yang berorientasi kepada skema triadic. Menurut kerangka pemikiran ini suatu sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektik, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Secord & Backman (1964) mendefinisikan sikap sebagai 'keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya'.

Sedangkan John C. Maxwell mendefinisikan sikap sebagai perasaan internal yang terekspresikan oleh perilaku. Itulah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebabnya sikap itu bisa dilihat tanpa diucapkannya satu perkataan pun. [59]

b. Komponen Sikap

Menurut Saifuddin Azwar di dalam bukunya yang bejudul Sikap Manusia: Edisi ke 2, bahwa struktur sikap terdiri atas 3 komponen yang saling menunjang, yaitu:[60]

1) Komponen Kognitif

Komponen ini berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Kepercayaan itu datang dari apa yang telah dilihat atau apa yang telah diketahui. Determinan utama dalam terbentuknya kepercayaan adalah adanya pengalaman pribadi, apa yang diceritakan oleh orang lain, dan kebutuhan emosional seseorang. Akan tetapi kepercayaan sebagai komponen kognitif tidak selalu akurat. Kadang-kadang kepercayaan itu terbentuk justru dikarenakan kurang atau tiadanya informasi yang benar mengenai objek yang dihadapi.

2) Komponen Afektif

Komponen ini menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Pada umumnya,

[59] John C. Maxwell, *Sikap 101*, (Batam: Interaksa, 2004), hlm. 26.

[60] Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Edisi ke 2*, …, hlm. 24–28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reaksi emosional dalam komponen ini banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang dipercayai sebagai kebenaran dan berlaku bagi objek termaksud.

3) Komponen Konatif

Komponen konatif atau komponen perilaku dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Maksudnya, bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

Manusia akan membentuk sikap melalui proses pengamatan, *kondisioning operant*, *kondisioning respondent*, dan jenis belajar kognitif. Biasanya, pengaruh-pengaruh yang datang ini tercampur ke dalam pengalaman. Meskipun manusia selalu berusaha untuk mengubah sikap orang lain, ternyata sikap itu sekali terbentuk agak sukar diubah. Sementara apabila ada sikap yang berubah dengan sangat perlahan, hal itu dikarenakan sikap dapat berganti-ganti bila orang dihadapkan pada informasi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman baru dengan proses yang sama ketika sikap itu terbentuk.[61]

Sedangkan menurut Saifuddin Azwar di dalam bukunya yang berjudul Sikap Manusia: Edisi ke 2, bahwa ada 6 faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, yaitu:[62]

1) Pengalaman Pribadi

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis.

2) Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu.

---

[61] Linda L. Zdavidoff, *Psikologi Suatu Pengantar: Edisi Kedua*, (Jakarta: Erlangga, 1988), hlm. 334.

[62] Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Edisi ke 2*, …, hlm. 30-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan dimana seseorang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikapnya. Karena tanpa disadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, sebab kebudayaan pulalah yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.

4) Media Massa

Sebagai sarana komunikasi, media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

6) Pengaruh Faktor Emosional

Terkadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyalur frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap sementara dan segera berlalu begitu frustasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

d. Sikap Protektif

Protektif adalah hal-hal yang bersangkutan dengan proteksi atau bersifat melindungi.[63] Sikap protektif juga bisa diperlihatkan oleh seseorang dari cara mereka mengawasi dan mencegah

[63] Tim Ganesa Sains Bandung, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesis*, …, hlm. 362.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datangnya bahaya atau suatu ancaman kepada sesuatu atau seseorang yang dianggap penting di dalam hidupnya.

Sebagai seorang ibu, mungkin seseorang akan memberikan proteksi kepada anak. Hal ini sering dilakukan tanpa sadar, karena hanya untuk menjaga keselamatan anak. Beberapa contoh sikap protektif yang dimiliki oleh seorang ibu, seperti menjalin kontak dengan anak, perawatan/pemberian bantuan pada anak bila dirasa perlu, mengawasi kegiatan anak, dan membantu memecahkan masalah anak bila dirasa perlu.[64]

e. Ibu

Menurut Nurul Chomariah di dalam bukunya yang berjudul Menjadi Ibu Penuh Cinta, bahwa ibu merupakan sentral yang mampu mewarnai kehidupan dalam rumah tangganya. Kebahagiaan bisa diciptakan kalau seorang ibu benar-benar mengupayakan kebahagiaan dalam keluarga. Selain komitmen yang terjalin dengan suami, peran ibu sangat dominan untuk menghantarkan terciptanya generasi yang shaleh/shalehah. Adapun beberapa sifat ibu yang biasanya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:[65]

---

[64] Dessy Danarti (SiGma), *145 Q & A (Questions Answers) Smart Parenting: Menjadi Orang Tua Pintar Agar Anak Sukses*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), hlm. 36.

[65] Nurul Chomariah, *Menjadi Ibu Penuh* Cinta, (Solo: Putaka Iltizam, 2008), hlm. 87 – 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Penyayang

Sifat penyayang sangat dibutuhkan sebagai ‘penghangat’ suasana. Kita semua akan betah berada di antara orang yang penyayang. Hati mereka begitu lembut, sehingga memancarkan rasa ‘*care*’ dengan sesama. Dengan bermodalkan rasa sayang ini, seorang anak akan tumbuh baik fisik maupun mentalnya secara optimal.

5) Sabar

Kita semua mengetahui, bahwa jam kerja seorang istri dan ibu adalah 24 jam. Jenis pekerjaan yang dijalankan bisa disebutkan beberapa, namun jam kerja yang tak terbatas ini biasanya hingga 24 jam. Dan beban yang ‘berat’ ini akan sukses dilalui kalau si ibu mempunyai sifat sabar (tidak langsung uring-uringan bila capek, marah tanpa sebab, dan lain sebagainya.

6) Mau berkorban

Ada istilah ‘segalak-galaknya harimau, mereka tidak akan memakan anak kandungnya sendiri’. Memang benar, jiwa yang mau berkorban wajib dimiliki oleh para ibu. Sehingga semangat berkorban inilah yang harus dipupuk, karena sangat mungkin kepentingan ibu harus ‘tersisihkan’ setelah punya anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Disiplin

Disiplin disini menitikberatkan pada pendidikan kemandirian sejak dini. Kita sebagai ibu, memang harus jeli melihat kapan anak mandiri dalam melakukan sesuatu sejak dini. Setiap anak perkembangannya selalu berbeda, walaupun merekahana sekandung. Sehingga si ibu bisa memperhatikan kapan si anak siap berlatih makan sendiri, mandi sendiri, membereskan mainan sendiri, dan pekerjaan-pekerjaan sederhana untuk menolong diri mereka sendiri. Kalau mereka sudah bisa mandiri, berikan kesempatan baginya untuk mandiri. Jangan menolongnya terus menerus, sehingga anak menjadi manja dan tergantung. Sebab, anak yang dididik mandiri sejak dini, akan mampu menolong dirinya sendiri. Selain akan timbul rasa percaya diri, dan tidak akan merepotkan orang tua.

8) Tegas

Tegas disini mengharuskan ibu bersikap konsisten terhadap aturan, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Anak cenderung akan melakukan apa yang disukainya walaupun hal ini tampak konyol. Demi suksesnya aturan dalam keluarga, antara ayah dan ibu harus kompak sehingga tidak binggung dalam bersikap. Efek negatif lainnya kalau sikap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua tidak kompak adalah kurangnya rasa hormat anak terhadap orang tua.

9) Cerdas

Seorang ibu wajib cerdas dalam menyikapi dan memecahkan masalah. Seorang ibu tidak harus berpendidikan tinggi, namun sang ibu tetap harus selalu menambah ilmu sehingga wawasannya luas. Karena permasalahan yang muncul setiap hari memang harus diselesaikan dengan cara yang cerdas. Sebab segala sesuatu di dunia ini selalu berkembang dan berubah. Semuanya membutuhkan ilmu, dan hanya orang cerdaslah yang tetap mau belajar dan menambah wawasan.

10) Bijaksana

Seorang ibu juga dituntun untuk bersikap bijaksana. Karena diluar peraturan yang ada kemungkinan masih ada sesuatu yang harus dipecahkan dan membutuhkan kebijaksanaan. Sikap bijaksana menggandung unsur keadilan dalam bertindak, serta selaras antara pikir, emosi, dan dilandasi dengan dzikir.

11) Tawakal

Tawakal mengandunng arti berusaha seoptimal mungkin, hasil akhirnya diserahkan kepada Allah. Seorang ibu yang rajin beribadah, serta gigih berikhtiar dalam urusan dunia,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil akhirnya diserahkan kepada Allah. Apabila ibu memperoleh keberuntungan, ia akan bersyukur, sedangkan kalau memperoleh kemalangan, ia tidak akan kufur. Seorang yang tawakal akan jauh dari rasa cemas dan stress, karena segala urusannya akan diserahkan kepada Allah. Demikian juga dengan mengemban amanah anak dan suami. Kita hendaknya berusaha merawat serta mendidik mereka untuk selalu menghadirkan iman dalam hati dan perbuatan. Kiranya sifat ini sangat penting untuk dimiliki oleh para ibu.

B. Kajian Teori

1. Teori Kultivasi

Teori kultivasi (*cultivation theory*) yang pertama kali dikenalkan oleh Profesor George Gerbner ketika ia menjadi Dekan Annenberg School of Communication di Universitas Pennsylvania Amerika Serikat (AS). Menurut teori kultivasi, televisi menjadi media atau alat utama dimana para penonton televisi belajar tentang masyarakat dan kultur di lingkungannya. Persepsi apa yang terbangun di benak penonton tentang masyarakat dan budaya sangat ditentukan oleh televisi. Ini artinya melalui kontak penonton dengan televisi, ia belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai-nilainya, serta adat kebiasaannya. Teori kultivasi ini diawal perkembangannya lebih memfokuskan kajiannya pada studi televisi dan *audience*, khususnya memfokuskan pada tema-tema kekerasan di televisi. Akan tetapi dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangannya, teori tersebut bisa digunakan untuk kajian di luar tema kekerasan seksual.[66]

Teori kultivasi merupakan teori yang memperkirakan dan menjelaskan pembentukan presepsi, pengertian dan kepercayaan mengenai dunia sebagai hasil dari mengonsumsi pesan media dalam jangka panjang. Gerbner juga menyatakan bahwa media massa, khususnya televisi menyebabkan munculnya kepercayaan tertentu mengenai realitas yang dimiliki bersama oleh konsumen media massa. Menurutnya, "sebagian besar yang kita ketahui, atau apa yang kita pikir kita tahu, tidak kita alami sendiri. Kita mengetahuinya karena adanya berbagai cerita yang kita lihat dan dengar melalui media." Dengan kata lain, kita memahami realitas melalui perantaraan media massa sehingga realitas yang kita terima adalah realitas yang diperantarai (*mediated reality)*.[67]

Di dalam teori ini disebutkan bahwa para pecandu televisi seolah tidak sadar bahwa televisi mempunyai banyak pengaruh terhadap sikap dan perilaku mereka bahkan merekapun akan menganggap bahwa apa yang terjadi di televisi adalah dunia senyatanya. Gerbner berpendapat bahwa media massa menanamkan sikap dan nilai tertentu. Media pun kemudian memelihara dan menyebarkan sikap dan nilai itu antar anggota masyarakat kemudian mengikatnya bersama-sama pula. Dengan kata lain, media

[66] Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, …, hlm. 166-167.

[67] Morissan, *Psikologi Komunikasi*, (Bogor: Ghlmia Indonesia, 2010), hlm. 252-253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi penonton dan masing-masing penonton itu meyakininya. Jadi, para pecandu televisi akan memiliki kecenderungan sikap yang sama satu sama lain. Penelitian kultivasi menekankan bahwa media massa merupakan agen sosialisasi dan menyelidiki apakah penonton televisi itu lebih mempercayai apa yang disajikan televisi daripada apa yang mereka lihat sesungguhnya. Televisi, sebagaimana yang pernah dicermati oleh Gerbner dianggap sebagai pendominasi "lingkungan simbolik." Sebagaimana yang tercatat McQuail dan Windahl (1993), teori kultivasi menganggap bahwa televisi tidak hanya disebut sebagai jendela atau refleksi kejadian sehari-hari di sekitar kita, tetapi dunia itu sendiri. Gerbner (meminjam istilah Bandura) berpendapat bahwa gambaran tentang adegan kekerasan di televisi lebih merupakan pesan simbolik tentang hukum dan aturan. Tuduhan munculnya kejahatan di dalam masyarakat kadang-kadang disebut dengan "sindrom dunia makna". Bagi para pecandu berat televisi, dunia ini cenderung dipercaya sebagai tempat yang buruk dibandingkan mereka yang tidak termasuk pecandu berat televisi. Efek kultivasi memberikan kesan bahwa televisi mempunyai dampak yang sangat kuat pada diri individu. Bahkan, mereka menganggap bahwa lingkungan disekitarnya sama seperti yang tergambar dalam televisi.[68]

[68] Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, …, hlm. 168-171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id